



Analisis Gerakan Literasi Baca Tulis di Kelas II SDN-12 Palangka Kota Palangkaraya

Yeny Wulandari^{1*}
Dina Mardiana²

^{1,2} FKIP Universitas Palangka Raya

Informasi Artikel:

Dikirim: 03-Feb-2024
Direvisi: 05-Mar-2024
Diterima: 18-Mar-2024

Dipublikasikan online:
19-Mar-2024

*Korespondensi Penulis:
yenywulandari29@email.com

Abstrak: Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas II SDN-12 Palangka, serta faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program GLS tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif etnopedagogi dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wali kelas II, peserta didik kelas II, dan orangtua peserta didik. Analisis data menggunakan prosedur dari Miles and Huberman yang mencakupi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Berdasarkan analisis data hasil penelitian dapat dideskripsikan pelaksanaan GLS di kelas II SDN-12 Palangka dilaksanakan berdasarkan mulai dari tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan melakukan kegiatan 15 menit membaca, menyediakan pojok baca di kelas, kegiatan budaya literasi baca tulis, dan pelibatan publik. Pada tahap pengembangan melakukan membaca terpandu dan membaca bersama. Pada tahap pembelajaran meliputi menata kelas berbasis literasi, pelaksanaan evaluasi literasi baca tulis, dan pembentukan tim literasi sekolah. Faktor pendukung yang ada di SDN-12 Palangka yaitu berupa pojok baca di dalam kelas, poster giat belajar, kerjasama antar semua komponen dan keterlibatan orangtua. Adapun faktor penghambatnya adalah kurang banyaknya buku bacaan bervariasi yang dimiliki perpustakaan sekolah, dan kebiasaan membaca secara literat yang belum tertanam pada diri peserta didik, sehingga perlu dilakukan pembiasaan.

Kata kunci: gerakan literasi sekolah, literasi baca tulis, sekolah dasar

This article is licensed under
Creative Commons Attribution
Non-Commercial 4.0 International
License.



OPEN  ACCESS

Abstract: The aim of this research was to analyze the implementation of the School Literacy Movement (GLS) Program at SDN-12 Palangka, as well as to find out the supporting and inhibiting factors during the implementation of the GLS Program. This research opted qualitative ethnopedagogical design with a descriptive method. Data collection was carried out through observation, interview, and documentation techniques. The subjects were the school principal, teacher of the second graders, students of the second graders, and parents of those students. To analyse the data, researchers used procedures from Miles and Huberman which included data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The results showed that the implementation of GLS program for the second-grade students of SDN-12 Palangka were varied based on the adapting stage, developing stage and learning stage. In the adapting stage, the 15-minute reading activities provided a reading corner in the classroom, a cultural activity of reading and writing literacy, and a public involvement for students. In the developing stage, the activity facilitated a guided reading activity and reading togetherness for students. Then, in the learning stage it organized several literacy-based classes for learning, carried out reading and writing literacy evaluations, and built a school literacy team. The benefits of the GLS program conveyed supporting factors such as facilitating a reading corner in the classroom, learning posters, a cooperation between all school components and parental involvement. However, the program also has inhibiting factors such as the lack of varied reading books in the school library, and the negative reading habit of students where they are not familiar with reading activity.

Keywords: school literacy movement, reading-and-writing literacy, primary school

CARA MENGUTIP:

Wulandari, Y., & Mardiana, D. (2024). Analisis Gerakan Literasi Baca Tulis di Kelas II SDN-12 Palangka Kota Palangkaraya. *EduMedia- Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 2(1), 54–67.

1. PENDAHULUAN

Di sekolah dasar (SD), pembelajaran membaca dan menulis permulaan diberikan kepada peserta didik di kelas rendah, yaitu di kelas 1, 2, dan 3 SD. Peserta didik di kelas tinggi, kelas 4, 5, dan 6 SD kegiatan pembelajarannya berupa membaca dan menulis tahap lanjutan, seperti membaca pemahaman dan cepat, serta menulis indah, menulis kritis dan kreatif sesuai konteks tahapan pembelajaran bahasa di SD. Guna memotivasi kemampuan membaca dan menulis permulaan serta meningkatkan minat baca-tulis peserta didik, di SD diterapkan kegiatan literasi sekolah seperti literasi baca-tulis. Hal tersebut dilakukan untuk mengintegrasikan semua potensi dan bakat baca-tulis peserta didik, sehingga menjadi seorang yang literat.

Literasi dalam konteks baca-tulis menjadi salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan literasi di SD merupakan tanggung jawab guru pada semua mata pelajaran, karena dalam pelajaran apapun membutuhkan kemampuan berbahasa yang baik dari seseorang, khususnya literasi baca. Pada pendidikan di tingkat SD, memiliki kemampuan literasi baca-tulis yang baik sangat diperlukan dan penting, karena pembelajaran membaca di SD sebagai dasar dalam mengembangkan kemampuan membaca ke tahap yang lebih tinggi dan kompleks (Mardiana et al., 2021^a). Keterlibatan publik dalam menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan literasi di SD pun sangat diperlukan, terutama keterlibatan orangtua. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud, 2017) menyelenggarakan berbagai program Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang di antaranya dilaksanakan melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang melibatkan kerja sama sekolah, orangtua, dan masyarakat budaya (Tim Penyusun PGLN, 2017).

Menurut Teguh (2017) GLS merupakan kegiatan yang melibatkan semua warga sekolah untuk melakukan program literasi tersebut yang mencakup enam literasi dasar. Salah satu di antara enam literasi dasar tersebut adalah literasi baca-tulis. Program ini dilaksanakan berdasarkan tahap-tahap dan komponen literasi yang mencakupi tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan dapat dilakukan dengan sekolah meluangkan waktu 15 sampai 20 menit untuk peserta didik membaca buku nonpembelajaran. Tahap pengembangan dilakukan dengan meminta kecakapan peserta didik untuk menjelaskan buku yang telah dibacanya. Tahap pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan minat literasi pada peserta didik seperti menulis cerita, menulis pantun atau karangan.

Literasi baca tulis merupakan jenis literasi paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Membaca dan menulis tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Terlebih lagi di era yang semakin modern yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat. Kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik. Syawaluddin & Nurhaedah (2017) mengemukakan bahwa keterampilan literasi siswa sangat erat kaitannya dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif sebagaimana yang tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Effendy (2017) berpendapat, sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah

dan jumlah penduduk yang banyak. Oleh karena itu, bangsa yang besar juga ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif dalam memajukan masyarakat dunia. Keberliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global (Mardiana et al., 2021^b)

Simpun, et al., (2023) merumuskan dari berbagai sumber tentang manfaat dan fungsi gerakan literasi baca tulis di SD, yaitu salah satunya untuk peningkatan kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Melalui kegiatan literasi, kemampuan membaca dan menulis dapat membantu mensitimulus anak-anak untuk menyampaikan ide dan pemikiran mereka. Selain itu, kegiatan literasi juga mampu membentuk seorang anak untuk berpikir kritis, dalam hal ini literasi memungkinkan seorang anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dan berkomunikasi dengan jelas serta efektif. Hal ini merupakan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan.

Beberapa penelitian terkait gerakan literasi baca tulis di sekolah dasar memberikan indikasi hasil yang positif terhadap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Azizah (2021) misalnya, dalam penelitiannya tentang literasi baca tulis pada siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas II di Jepara menunjukkan bahwa nilai akhir semester siswa lebih bagus dibandingkan nilai-nilai ulangan mereka sebelumnya. Selain itu, melalui literasi baca-tulis siswa dapat mengurangi penggunaan gawai yang bisa diminimalisir dengan bermain alat tradisional seperti egrang, kaki seribu, holahop, dan sebagainya. Selanjutnya, Mustaqim (2022) dalam penelitiannya terkait implementasi gerakan literasi (baca tulis, digital, dan finansial) pada Sekolah Dasar Islam Terpadu di Banjarmasin memberikan gambaran bahwa siswa dapat mengembangkan kebiasaan literasi mereka melalui program literasi yang dicanangkan oleh sekolah seperti fasilitas pojok baca, jukung baca, dan cafe baca. Hal ini secara tidak langsung memberikan dampak positif bagi kognitif siswa karena siswa yang tidak gemar membaca akhirnya menjadi suka mencari informasi baru melalui aktifitas membaca. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Redha (2021) terkait implementasi program Gerakan Literasi Sekolah untuk siswa sekolah dasar di Pekanbaru. Gerakan literasi yang diteliti melalui 3 tahap, yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, sekolah melakukan kegiatan 15 menit membaca, menyediakan pojok baca di kelas dan taman sekolah, menyediakan mading, menyediakan perpustakaan, dan pelibatan publik. Pada tahap pengembangan, sekolah mengajak siswanya melakukan membaca terpandu dan membaca bersama, sedangkan pada tahap pembelajaran sekolah melakukan penataan kelas berbasis literasi, menyimpulkan hasil bacaan yang dibaca siswa, dan menjelaskan kembali isi bacaan yang sudah dibaca oleh siswa. Semua kegiatan ini memberikan dampak yang sangat positif bagi perkembangan literasi dan kognitif siswa yang diteliti. Dengan demikian, ketiga penelitian tersebut menunjukkan relevansi yang tinggi antara gerakan literasi baca tulis dan perkembangan kebiasaan serta kognitif siswa.

Selanjutnya, ada tiga indikator utama yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi baca-tulis di SD, yaitu cakupan dari berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan

berbasis masyarakat. Tiga hal tersebut melingkupi jumlah pelatihan fasilitator literasi baca-tulis untuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, jumlah dan variasi bahan bacaan, frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan, jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi baca-tulis, terdapat kebijakan sekolah mengenai literasi baca-tulis, jumlah karya (tulisan) yang dihasilkan siswa dan guru, dan terdapat komunitas baca-tulis di sekolah, jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi baca-tulis di sekolah dan tingkat keterlibatan orangtua dan masyarakat dalam mengembangkan literasi baca-tulis di sekolah.

SDN-12 Palangka kota Palangkaraya telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah sejak tahun 2019 pada jenis literasi baca-tulis. GLS baca-tulis ini sangat diutamakan pada siswa di kelas II, yaitu kegiatan membaca 15-20 menit. Pada kajian pendahuluan di sekolah tersebut, tim peneliti mengamati adanya kerja sama pihak sekolah dan orangtua dalam melaksanakan kegiatan GLS baca-tulis. Namun, permasalahan yang terdapat di kelas II SDN-12 Palangka tersebut belum lengkapnya kesediaan bahan bacaan yang bervariasi. Sehingga hal tersebut membuat siswa jenuh dan tidak tertarik untuk melakukan GLS baca-tulis secara rutin. Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menganalisis gerakan literasi baca-tulis di kelas II SDN-12 Palangka kota Palangkaraya, serta menemukan faktor pendukung dan penghambat dari gerakan literasi baca-tulis di kelas tersebut. Diharapkan, melalui hasil riset etnopedagogi ini, ditemukan rekomendasi untuk memperbaiki dan meningkatkan gerakan literasi sekolah, terutama literasi baca-tulis di tingkat sekolah dasar.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Gerakan Literasi Nasional dan Literasi Sekolah

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas. Aktivitas tersebut antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara (Kemendikbud, 2017). Gerakan literasi Nasional (GLN) merupakan sebuah usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 melalui keterlibatan dan partisipasi seluruh warga negara Indonesia. Gerakan Literasi Nasional mengembangkan enam jenis literasi yang dibutuhkan untuk hidup pada abad ke-21. Keenam jenis literasi itu adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi kewargaan. Sebagai sebuah gerakan, keenam jenis literasi ini dikembangkan melalui tiga ranah, yaitu keluarga (Gerakan Literasi Keluarga), sekolah (Gerakan Literasi Sekolah), dan masyarakat (Gerakan Literasi Masyarakat).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan peserta didik, dan tenaga kependidikan, serta orang tua. GLS dilakukan dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah, salah satunya gerakan literasi baca-tulis di kelas (Tim Penyusun PGLN, 2017). Literasi baca tulis merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial (Tim Penyusun MPLBT, 2017).

Ada lima aspek strategi yang sudah ditetapkan untuk mendukung kegiatan-kegiatan dalam GLS, yaitu: (1) Penguatan Kapasitas Fasilitator, (2) Peningkatan Jumlah dan Ragam Sumber Bacaan Bermutu, (3) Perluasan Akses terhadap Sumber Belajar dan Cakupan Peserta Belajar, (4) Penguatan Tata Kelola, dan (5) Tahapan-Tahapan Gerakan Literasi Sekolah. Selanjutnya menurut Shela (2020) Gerakan Literasi Sekolah dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan kesiapan sekolah. Tahapan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Tahap pembiasaan berguna untuk meningkatkan minat baca dengan kegiatan 15 menit membaca sebelum proses pembelajaran yang dilakukan setiap hari. Dimana peserta didik lebih ditekankan dalam kebiasaan membaca, dan tidak itu saja peserta didik juga ditekankan kepada kebiasaan menulis dan membuat sebuah cerita;
- 2) Tahap pengembangan yaitu dengan cara meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan mengambil kesimpulan dari buku yang dibaca; dan
- 3) Tahap pembelajaran meningkatkan kemampuan literasi dengan cara menulis sebuah cerita dan meningkatkan kemampuan peserta didik pada semua mata pelajaran di sekolah.

2.2 Literasi Baca-Tulis

Literasi baca tulis adalah tonggak sejarah kegiatan literasi. Literasi baca tulis memang sangat urgensial bagi perkembangan gerakan literasi yang lain seperti literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Literasi baca dan tulis merupakan landasan dasar dari literasi yang telah disebutkan diatas sebagai dasar melek baca memahami aksara atau huruf. Disebutkan dengan gerakan literasi baca tulis karena kegiatan literasi baca tulis tetap digalakkan oleh Kemendikbud (Kharizmi, 2015).

Literasi baca tulis dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun karena semakin majunya zaman apalagi di era 4.0, literasi baca tulis ruang lingkungannya tidak hanya keberaksaraan dan huruf. Kemampuan membaca dan menulis cakupannya lebih luas lagi (multiliteracies) sehingga literasi baca tulis bisa diungkapkan dengan kata identitas, berpikiran kritis, melek teknologi, serta mampu menciptakan bentuk minat baca dan tulis. UNESCO menyebut bahwa literasi baca tulis terkait dengan kemampuan menentukan, mengevaluasi, mencipta, mengorganisir serta mampu mengomunikasikan informasi untuk memecahkan masalah. Literasi baca tulis tidak hanya terfokus pada kegiatan mengetahui huruf dan aksara saja. Literasi baca tulis membentuk kehidupan dalam pendidikan lebih bermakna dengan semakin majunya zaman (Indriyani & Zaim, 2019).

Literasi baca tulis identik dengan pembelajaran, karena hal tersebut sebagai simbol seseorang yang berpendidikan, berpengetahuan, berbudaya. Namun literasi baca tulis juga memiliki arti sempit yang hanya dikembangkan dalam tata bahasa, ejaan, dan tanda bahasa dalam bacaan yang tepat serta mampu menulis esay dengan kompeten dan baik. Kemampuan literasi baca tulis dari siswa dapat diukur dan diuji dengan mengukur berbagai aspek seperti kegiatan kognitif memahami, menggunakan, serta dapat mengimplementasikan bacaan kedalam tulisan maupun sebaliknya. Literasi baca tulis perlu ditingkatkan eksistensi dan kebermanfaatannya dalam menunjang pendidikan serta kemajuannya zaman di era 4.0 (Ahmadi & Hamidulloh, 2018).

Jadi, literasi baca-tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi,

dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Di tengah banjir bandang informasi melalui pelbagai media, baik media massa cetak, audiovisual, maupun media sosial, kemampuan literasi baca-tulis tersebut sangat penting (Tim Penyusun PGLN, 2017).

Menurut Widayoko & Supriyono (2018: 81) gerakan literasi baca tulis tidak hanya meliputi dari memahami, menciptakan, dan mengembangkan dari kegiatan membaca dan menulis. Terlebih dari itu, literasi baca tulis dapat menampilkan dan mengaplikasikan model literasi di dalamnya. Berbagai tujuan dari gerakan literasi baca tulis dapat diambil manfaat di dalamnya, seperti memiliki rasa empati, peduli, keingintahuan yang tinggi, serta cinta akan ilmu pengetahuan.

Padmadewi & Luh (2018) merumuskan beberapa tingkatan literasi baca tulis pada jenjang sekolah dasar, diantaranya adalah: (1) memahami bahwa simbol mempunyai makna, (2) mampu menghubungkan antara tanda atau simbol bahasa lisan dan tulis, (3) mengenali dan mulai membaca tanda-tanda yang dikenal di lingkungannya, (4) mulai membaca beberapa kata, (5) mulai menulis huruf-huruf atau nama sendiri, (6) mulai memahami bahwa kata terdiri dari bunyi yang berbeda, dan (7) memahami hubungan bunyi dan huruf serta dapat membaca dengan pengucapan yang benar.

Prinsip dasar pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis (Ahmadi & Hamidulloh, 2018) mencakupi: (1) literasi berjalan sesuai tahap perkembangan anak dalam menulis dan membaca, (2) program literasi seimbang karena siswa memiliki kebutuhan yang berbeda, (3) rencana literasi terintegrasi dengan kurikulum, (4) membaca dan menulis kegiatan setiap saat, (5) kegiatan literasi telah melahirkan budaya lisan, dan (6) kegiatan literasi membutuhkan kesadaran akan keberagaman.

Menurut Batubara & Dessy (2018) tahapan pelaksanaan literasi baca tulis di sekolah terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan dan tahapan pembelajaran. Berikut ini indikator gerakan literasi baca-tulis di sekolah yang dirumuskan oleh Muhammad (2016).

Tabel 1. Indikator Gerakan literasi Baca Tulis Sekolah

No	Tahap-Tahap	Indikator
1.	Tahap pembiasaan	1. Membaca 15 menit 2. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi 3. Pelibatan publik
2.	Tahap pengembangan	1. Membaca terpandu 2. Membaca bersama 3. Mengembangkan lingkungan sekolah kaya literasi
3.	Tahap pembelajaran	1. Menata kelas berbasis literasi 2. Pembuatan jadwal 3. Tim literasi sekolah

Gerakan Literasi Sekolah memiliki faktor pendukung yang harus selalu diterapkan secara berkelanjutan, yang mencakupi: (a) adanya sarana dan prasarana, (b) bahan bacaan yang akan dibaca oleh peserta didik telah tersedia, (c) adanya dukungan dari orang tua peserta didik untuk pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, (d) adanya dana, (e) komitmen dari kepala sekolah, dan (f) adanya semangat yang tertanam dalam diri peserta didik untuk membaca.

Dalam sebuah program pasti ada faktor penghambat, begitu juga dengan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah. Menurut Shela (2020) dan Wandasari (2017) faktor-faktor yang menghambat Gerakan Literasi Sekolah adalah: (a) kebiasaan membaca belum menjadi prioritas bagi masyarakat sekolah, (b) kurangnya sumber bacaan bagi peserta didik, sehingga tidak ada perasaan tertarik untuk membaca, dan (c) lingkungan sekolah tidak mendukung untuk pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah seperti tidak adanya buku bacaan dan tidak ada pojok baca.

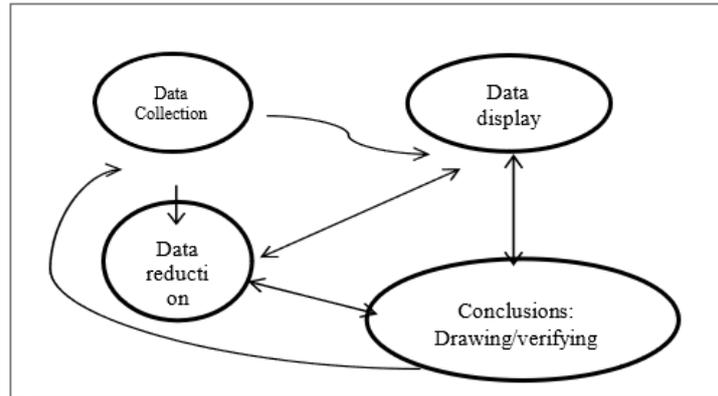
Gerakan literasi baca-tulis tidak hanya difokuskan terhadap buku bacaan dan mahir menulis saja, tetapi harus ada tindakan matang dari segi sarana dan prasarana yang mendukung. Gerakan literasi baca tulis harus dilandasi dengan keminatan dalam membaca dan menulis yang dapat dibangun dari keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian tentang analisis penerapan Gerakan Literasi Baca Tulis di kelas II SDN-12 Palangka ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis etnopedagogi dengan metode deskriptif kualitatif (Moleong, 2017). Hasil penelitian ini berupa data-data deskriptif yang tertulis dan merupakan gambaran dari fenomena yang diamati atau dari perilaku seseorang yang diteliti dalam sebuah kelas di konteks pendidikan, yaitu berupa deskripsi dari hasil analisis terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Baca Tulis di SDN-12 Palangka.

Lokasi penelitian mengambil setting di sebuah sekolah dasar, yaitu SDN-12 Palangka, Jalan Kinibalu, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah. Subjek sumber data penelitian ini adalah peserta didik kelas II yang berjumlah 7 orang, dan guru kelas II SDN-12 Palangka, serta orangtua peserta didik. Sebagai informan penunjang, sumber data penelitian juga menggunakan kepala sekolah sebagai subjeknya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara/angket, dan dokumentasi, atau gabungan ketiganya disebut triangulasi. Instrumen yang digunakan berupa Panduan Wawancara/Angket, Panduan Observasi, dan Panduan Telaah Dokumen.

Teknik analisis data bersifat induktif dan interaktif (Sugiyono, 2014). Tim peneliti menganalisis data secara langsung yang diperoleh di lapangan dan kemudian dikembangkan. Analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan data, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Beberapa proses teknik analisis data selama di lapangan mengacu pada model Miles and Huberman (Sugiyono, 2014), yaitu analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut gambaran prosedur analisis datanya.



Gambar 1. Analisis Model Interaktif Miles and Huberman (Sugiyono, 2014)

Selanjutnya tim peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*) dan terakhir uji obyektivitas (*confirmability*).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Baca-Tulis, faktor pendukung dan faktor penghambat GLS Baca-Tulis di Kelas II SDN-12 Palangka kota Palangkaraya. Berdasarkan dari hasil wawancara, kuisisioner/angket, observasi dan telaah dokument, tim peneliti dapat menyajikan hasil temuannya yang dianalisis secara teoretis sesuai dengan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

4.1 Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Baca-Tulis di Kelas II SDN-12 Palangka

Gerakan literasi sekolah di kelas II SDN-12 Palangka sepenuhnya mengacu pada “**Buku Pedoman** Gerakan Literasi Sekolah dan Buku Materi Pendukung Literasi Baca-Tulis yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI (2017). Pelaksanaan program GLS di SDN-12 Palangka dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan pelaksanaan yang sudah direkomendasikan oleh Tim Gerakan Literasi Nasional (GLN) Kemendikbud untuk program literasi baca-tulis di sekolah dasar. Berikut ini deskripsi hasil analisisnya.

Pertama, tahap pembiasaan, dilaksanakan untuk meningkatkan minat baca peserta didik secara rutin dan berkelanjutan. Batubara & Dessy (2018) menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan digunakan untuk meningkat minat baca peserta didik. Adapun kegiatan pada tahap pembiasaan ini seperti kegiatan 15 menit membaca sebelum proses pembelajaran yang dilakukan setiap hari. Pada tahap ini peserta didik juga dibiasakan untuk menulis, membaca serta membuat sebuah karangan sederhana. Kegiatan membaca 15 menit ini dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Pada kegiatan membaca ini, peserta didik bebas untuk membaca buku yang diminatinya pada fasilitas pojok baca. Hal demikian sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Shela (2020), bahwa di dalam kegiatan pembiasaan peserta didik lebih ditekankan untuk membaca, menulis dan membuat sebuah cerita yang berguna untuk peningkatan minat baca.



Gambar 2. Fasilitas Pojok Baca di Kelas II SDN-12 Palangka

Kelas II SDN-12 Palangka menata kelas dengan mengadakan tempat yaitu sudut baca di kelas yang menyediakan beberapa koleksi buku bacaan yang diperlukan agar dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk membaca di waktu-waktu tertentu. Kegiatan pembiasaan di SDN-12 Palangka juga melaksanakan Budaya Literasi Baca Tulis Sekolah. Konsep kegiatan ini adalah mengajak seluruh peserta didik untuk secara bersama-sama membaca buku non-pelajaran di lapangan serta terdapat pula peserta didik yang akan membacakan buku bacaannya di depan teman-temannya secara bergantian. Fasilitas pojok baca di kelas dan kegiatan membacakan buku di depan kelas sangatlah berdampak positif terhadap perkembangan literasi peserta didik dan juga pada peningkatan kepercayaan diri peserta didik (Muhammad, 2016; Tim PGLN, 2017). Pada tahap pembiasaan menata sarana dan lingkungan kaya literasi juga diperlukan untuk mendukung program literasi baca tulis tersebut.



Gambar 3. Kegiatan Literasi: Dukungan Orangtua dan Guru

Pelibatan publik seperti orang tua, alumni atau masyarakat setempat juga termasuk dalam tahap pembiasaan, karena sangat membantu dalam penerapan program GLS di kelas II SDN-12 Palangka. Orangtua, alumni atau masyarakat setempat dapat menyumbangkan buku untuk dibaca peserta didik di sekolah. Tahapan pembiasaan pada kegiatan literasi seperti ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca peserta didik melalui dukungan orangtua dengan menyediakan buku dan bahan bacaan yang bervariasi (Wibowo, 2021; Batubara & Dessy, 2018). Selain itu, di sekolah ini juga melibatkan partisipasi orangtua untuk membacakan cerita di depan peserta didik dan menanyakan makna dari isi buku bacaan yang sudah di bacakan. Kegiatan ini dilakukan untuk menjadi dorongan kepada orangtua akan pentingnya budaya literasi baca tulis

agar nantinya setelah pulang dari sekolah orangtua masih tetap membimbing kegiatan literasi ini di rumah masing-masing.

Kedua, tahap pengembangan. Tahap pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan mengambil kesimpulan dari buku yang dibaca (Shela, 2020; Batubara & Dessy, 2018). Guru kelas II SDN-12 Palangka mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 2-3 orang. Setelah siap membaca peserta didik di SDN-12 Palangka diminta untuk menceritakan kembali isi buku bacaan yang dibaca. Walaupun hanya sebagian peserta didik yang dapat menceritakan kembali isi buku yang dibacanya. Guru kelas juga ikut serta dalam membaca secara bersamaan dengan peserta didik. Dalam hal ini, guru juga menggunakan metode membaca secara bergiliran, tujuannya agar peserta didik lebih fokus lagi dalam membaca dan dapat mendengarkan dengan baik pada saat teman yang lain membacakan buku di depan kelas. Wiratsiwi (2020) mengemukakan, dalam tahap pengembangan kemampuan literasi peserta didik, dapat dilakukan melalui kegiatan mendiskusikan suatu bacaan, membaca cerita dengan intonasi, menulis cerita, dan mengadakan kegiatan festival literasi. Selain itu, Mumpuni (2021) berpendapat bahwa tahap pengembangan dalam gerakan literasi sekolah adalah salah satunya peserta didik diharapkan memahami informasi dari buku bacaan yang dibacanya.

Ketiga, tahap pembelajaran. Tahap pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan minat baca peserta didik dengan memperkaya buku bacaan. Salah satu cara meningkatkan minat baca peserta didik yaitu dengan memberikan bahan bacaan yang menarik dan bervariasi yang akan meningkatkan minat baca peserta didik. Hal tersebut sebagaimana pendapat Budiharto (2018), bahwa tujuan tahap pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi yaitu menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Batubara (2018), bahwa tahap pembelajaran bertujuan untuk menjaga minat baca dan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dengan memperkaya buku bacaan. Dengan adanya buku bacaan yang bervariasi peserta didik tidak akan bosan lagi dalam membaca.

Pada tahap pembelajaran, guru kelas juga mengajak peserta didik belajar untuk menempelkan poster giat belajar. Tujuannya agar peserta didik tidak semakin bersemangat dalam belajar hal ini sesuai dengan indikator dalam menata kelas berbasis literasi. Muhammad (2016) dan Tim GLN (2017) mengemukakan bahwa penguatan tata kelola literasi pada tahap pembelajaran ini juga adalah kegiatan menanggapi buku bacaan, penghargaan akademik yang diberikan guru ke peserta didik, dan pelaksanaan evaluasi literasi baca tulis. Evaluasi diperlukan untuk memantau perkembangan peserta didik sudah sejauh mana tingkatan literatnya.

Pada kegiatan pembelajaran ini, tim gerakan literasi telah dibentuk oleh pihak sekolah. Tujuan pembentukan tim tersebut untuk mengakomodir kegiatan literasi baca tulis yang menunjang kelancaran budaya literasi baca tulis di SDN-12 Palangka kota Palangkaraya, terutama untuk kelas rendah seperti di kelas II. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan Redha (2021) pada hasil risetnya, bahwa pada tahap pembelajaran sekolah hendaknya melakukan kegiatan menata kelas berbasis literasi, menyimpulkan hasil bacaan, dan menjelaskan kembali isi bacaan yang sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Menurut Muhammad (2016), di dalam tahap pembelajaran terdapat indikator menata kelas berbasis literasi dan pembentukan tim literasi sekolah.

4.2 Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Baca-Tulis di Kelas II SDN-12 Palangka

Hasil penelitian menemukan beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan GLS Baca-Tulis di Kelas II SDN-12 Palangka, salah satunya ketersediaan fasilitas pojok baca di dalam kelas. Pojok baca berupa pajangan susunan buku-buku bacaan seperti buku cerita dan buku ensiklopedia yang diletaknya di samping bagian depan kelas. Tujuan disediakan fasilitas pojok baca dalam kelas ini adalah untuk meningkatkan keinginan peserta didik dalam membaca dan menulis. Selain itu, adanya poster giat belajar yang ditempelkan para peserta didik melalui bimbingan guru kelas. Tujuan pemajangan poster giat belajar di dalam ruang kelas agar peserta didik termotivasi dalam belajar.

Kerjasama antar semua komponen sekolah untuk mendukung kegiatan literasi baca tulis tidak dapat berjalan dengan baik jika tidak ada kerja sama antar semua pihak di sekolah. Dukungan kepala sekolah, guru kelas maupun guru mata pelajaran, serta peserta didik dan orangtua merupakan sinergi motivasi dalam GLS baca-tulis ini. Kerja sama dilakukan dalam hal penataan kelas, penyediaan pojok baca, hingga mengarahkan serta membimbing peserta didik dalam melaksanakan serta menanamkan budaya literasi baca tulis di sekolah. Guru kelas senantiasa secara rutin membawakan buku cerita yang bervariasi untuk dibacakan pada peserta didik dalam kegiatan literasi baca tulis. Guru kelas juga berinovasi melengkapi pojok baca melalui pengunduhan bahan teks-teks cerita menarik dan bergambar dari internet. Bahan teks cerita tersebut dicetak dan dikemas secara sederhana tetapi menarik tampilannya, untuk disebarkan kepada peserta didik demi menyukseskan budaya literasi baca tulis di kelas II SDN-12 Palangka ini.

Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan orangtua dalam kegiatan literasi baca tulis. Orangtua dan guru kelas bekerja sama melestarikan budaya baca tulis dari sekolah hingga di rumah. Salah satu faktor pendukung GLS adanya sarana dan prasarana untuk menjalankan program GLS itu dan adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orangtua di rumah (Shela, 2020), sarana itu dapat berupa pojok baca, mading, dan perpustakaan sekolah. Adanya bahan bacaan yang bervariasi untuk dibaca oleh peserta didik dan sumbangan dari orangtua merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah. Faktor pendukung dalam GLS seperti pengadaan tambahan sumber bacaan, keaktifan guru untuk menstimulus peserta didik juga menjadi faktor pendukung yang amat penting, seperti melakukan pengawasan dan membina para peserta didik saat pelaksanaan literasi baca-tulis di kelas (Wibowo, 2019).

4.3 Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Baca-Tulis di Kelas II SDN-12 Palangka

Hasil penelitian menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan GLS Baca-Tulis di Kelas II SDN-12 Palangka, meski tak banyak, tetapi hal ini berpengaruh dalam kesuksesan GLS baca-tulis di sebuah sekolah. Salah satu faktor penghambat tersebut adalah kebiasaan membaca belum menjadi prioritas pada diri peserta didik. Masih banyak peserta didik yang bermain asyik saat melakukan kegiatan gerakan literasi sekolah. Selain itu, tidak adanya perpustakaan sekolah dikarenakan terbatasnya lahan sekolah dalam pembuatan perpustakaan,

sehingga sumber bacaan hanya terdapat pada fasilitas perpustakaan kelas atau berupa pojok baca. Padahal, perpustakaan merupakan faktor pendukung dalam gerakan literasi sekolah, yaitu sebagai tempat penyediaan bahan bacaan berupa buku cerita, buku dongeng, buku kumpulan puisi, buku pantun, dan buku bacaan lainnya. Hal ini juga yang menyebabkan kurang bervariasinya buku bacaan yang tersedia di sekolah tersebut, sehingga hanya berharap bantuan dari orangtua dan inisiatif guru kelas untuk menyediakannya. Hal ini juga yang menjadi salah satu penghambat gerakan literasi baca tulis di kelas II SDN-12 Palangka.

Padahal menurut Yunianika & Suratinah (2019), faktor penghambat gerakan literasi sekolah berupa kebiasaan membaca belum menjadi prioritas bagi masyarakat sekolah yang disebabkan juga salah satunya adalah kurangnya sumber bacaan bagi peserta didik. Fasilitas yang belum lengkap menyebabkan adanya perasaan kurang tertarik untuk membaca. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung untuk pelaksanaan gerakan literasi sekolah seperti tidak adanya perpustakaan, buku bacaan, dan tidak ada pojok baca merupakan faktor penghambat GLS baca-tulis (Wibowo, 2019).

Faktor pendukung gerakan literasi sekolah seperti literasi baca tulis merupakan kunci kesuksesan dari sebuah budaya literasi sekolah. Faktor penghambat kegiatan literasi baca tulis seperti keterbatasannya fasilitas buku-buku dapat diatasi dengan penyediaan dan penambahan bahan bacaan untuk peserta didik yang dilakukan oleh pihak sekolah sebagai bentuk kepedulian dan komitmen penuh terhadap program gerakan literasi baca tulis khususnya di kelas rendah. Pelaksanaan gerakan literasi baca tulis di kelas rendah (1, 2, dan 3) merupakan pondasi literasi sejak dini. Ketersediaan buku bacaan yang belum bisa ditambah dalam kurun waktu yang dekat, belum disediakan apresiasi bagi yang siswa terbaik dan berprestasi, dan guru butuh waktu dalam mendekati diri pada bahan bacaan harus diatasi secepatnya. Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak, tetapi ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia (Effendy, 2017). Keberliteratean dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa yang memiliki budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global dan kesetaraan dengan bangsa-bangsa maju di tingkat global.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan Gerakan Literasi Baca Tulis di kelas II SDN-12 Palangka berdasarkan tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan melakukan kegiatan 15 menit membaca, menyediakan pojok baca di kelas, melakukan kegiatan budaya literasi baca tulis sekolah, Kegiatan Kolaborasi Literasi Baca Tulis Bersama orangtua dan pelibatan publik. Pada tahap pengembangan melakukan membaca terpandu dan membaca bersama. Pada tahap pembelajaran melakukan menata kelas berbasis literasi, menyimpulkan hasil bacaan yang dibaca peserta didik, menjelaskan kembali isi bacaan yang dibaca peserta

didik, pelaksanaan evaluasi literasi baca tulis dan membentuk tim literasi sekolah. Faktor pendukung dari GLS Baca Tulis di kelas II SDN-12 Palangka ini yaitu adanya pojok baca, poster-poster giat membaca, adanya kerjasama antar semua komponen sekolah dan keterlibatan orang tua. Adapun yang menghambat kualitas penerapan budaya literasi baca tulis tersebut adalah tidak tersedianya perpustakaan, buku bacaan yang kurang bervariasi, dan kebiasaan yang belum tertanam pada diri peserta didik dalam membaca dan menulis.

Diharapkan kepada pihak sekolah untuk mampu meningkatkan sarana fisik seperti penyediaan buku-buku yang menarik dan bervariasi agar guru kelas tidak kesulitan dalam menyediakan bahan bacaan yang akan digunakan untuk kegiatan literasi baca tulis. Sarana dan fasilitas kegiatan literasi baca tulis yang berkualitas tentunya berimplikasi terhadap motivasi peserta didik dalam melakukan kegiatan literasi di kelasnya, hal ini tentunya juga berdampak pada keterampilan membaca dan menulis para peserta didik di sebuah sekolah.

REFERENCES

- Ahmadi, F. & Hamidulloh, I. (2018). *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Azizah, S. N. R. (2021). *Implementasi Gerakan Literasi Baca Tulis untuk Mengembangkan Aspek Kognitif Siswa Kelas II MI Mabadil Huda Banjaran Jepara* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Batubara, H. H. & Dessy, N. A. (2018). Jurnal Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *JPSD*, 4(1). 17-19.
- Budiharto, T.S. (2018). Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 5(1), 153–166.
- Effendy, M. (2017). *Literasi Baca Tulis (L. Mayani (Ed.))*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Indriyani, V. & Zaim, M. (2019). Literasi Baca Tulis dan Inovasi Kurikulum Bahasa. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1).
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Tim GLN Kemendikbud.
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *JUPENDAS*, 2(2).
- Mardiana, D., Rokhman, F., Rustono, R., & Mardikantoro, H. B. (2021). Penguasaan Retorik Interpersonal Sebagai Strategi Kompetensi Komunikatif Guru Kelas dalam Pembelajaran Bahasa di Pendidikan Abad ke-21. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2021, 348-354.
- Mardiana, D., Sapriline, Kuswari, & Simpun. (2021). Keefektifan Pendekatan Direct Instruction Dalam Pelatihan Implementasi Pendidikan Literasi Humanis Bagi Guru Kelas di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 2(13), 153-162.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muhammad, H. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Mumpuni, A. (2021). *Pengelolaan Kegiatan GLS di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19*. 1(02)., 58–63
- Mustaqim, F. (2022). Implementasi Gerakan Literasi (Baca Tulis, Digital, dan Finansial) di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.
- Padmadewi, N. N. & Luh P. A. (2018). *Literasi di Sekolah, dari Teori ke Praktik*. Denpasar: Nilacakra Publishing House.
- Redha, A. (2021). *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SDN 113 Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Shela, V. (2020). *Pelaksanaan Program Literasi Di Sekolah Dasar Negeri 192 Pekanbaru*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Syawaluddin, A. & Nurhaedah. (2017). The Impact Of School Literacy Movement (GSL) On The Literacy Ability Of The Fifth Graders At Sd Negeri Gunung Sari, Rappocini District, Makasar City. *Internasional Journal Of Elementary Education*, 1(4), 239.
- Simpun, Mardiana, D., & Sapriline. (2023). Model Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Teks Bermuatan Pendidikan Literasi Humanis. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 1(15), 50-58.
- Teguh, M. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional.
- Tim Penyusun PGLN. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Tim Penyusun MPLBT. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca-Tulis*. Jakarta: Kemdikbud.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP jurnal manajemen, kepemimpinan, dan supervisi pendidikan*. 1(1), 328.
- Wibowo, W. (2019). Pengelolaan gerakan literasi sekolah untuk mendukung karya tulis siswa sekolah dasar. *Jurnal ustjogja*, 2(2). hlm. 283.
- Widayoko, A. & Supriyono K. H. (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Pendekatan Goal Based Evaluation”. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, 16(1).
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230–238.
- Yunianika, I.T. & Suratinah. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 500-501.